

PROFIL KESEHATAN KERJA NELAYAN TANGKAP DI DESA PAPELA KECAMATAN ROTE TIMUR KABUPATEN ROTE NDAO

Paskalis M. Subarjo^{1*}, Jacob M. Ratu², Agus Setyobudi³

¹*Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana*

²⁻³*Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Nusa Cendana*

*Korespondensi: paskalis.subarjo@gmail.com

Abstract

Papela Village is one of the coastal villages in Rote Island where most of the population works as fishermen. This occupation has been carried out by the people of Papela Village for generations. However, their occupational health and work environment have not received serious attention. This study aims to obtain an overview of the occupational health status of fishermen in Papela Village, Rote Timur Sub-District, Rote Ndao Regency. It was a descriptive study with a quantitative approach. The total population was 249 fishermen and 71 of them were selected randomly as the sample of this research. Fishermen's health status was measured by three parameters including anemia, muscle complaints and skin diseases. The results indicated that 60.6% of fishermen in Papela Village had low occupational health status and 39.4% of them had high occupational health status. The low health status of fishermen was caused by anemia (26.8%), musculoskeletal complaints (19.7%) and skin disease (38%). In conclusion, the occupational health status of fishermen in Papela Village is still low and needs to be improved through certain measures to minimize the negative influence of the risk factors.

Keywords: Health Status, Catch Fishermen.

Abstrak

Desa Papela adalah salah satu desa pesisir pantai di Pulau Rote yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Pekerjaan ini telah digeluti masyarakat Desa Papela secara turun temurun. Namun demikian masalah kesehatan yang ditimbulkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja sebagai nelayan belum mendapat perhatian serius. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran status kesehatan kerja nelayan tangkap di Desa Papela Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi nelayan tangkap sebanyak 249 orang. Jumlah sampel sebanyak 71 orang yang dipilih secara random. Status kesehatan nelayan ditentukan berdasarkan tiga parameter yakni status anemia, keluhan otot dan penyakit kulit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60,6% nelayan tangkap di Desa Papela memiliki status kesehatan kerja yang rendah dan 39,4% memiliki status kesehatan kerja yang tinggi. Rendahnya status kesehatan nelayan diakibatkan oleh adanya anemia dengan proporsi 26,8%, keluhan muskuloskeletal dengan proporsi 19,7% dan penyakit kulit dengan proporsi 38%. Dapat disimpulkan bahwa status kesehatan kerja nelayan tangkap Desa Papela masih rendah dan perlu ditingkatkan melalui upaya meminimalkan pengaruh negatif faktor risikonya.

Kata Kunci: Status Kesehatan, Nelayan Tangkap.

Pendahuluan

Nelayan tangkap adalah orang yang melakukan pekerjaan menangkap ikan. Aktivitas penangkapan ikan biasanya dilakukan di perairan yang tidak dibudidayakan dengan mengutamakan asas keberlanjutan, termasuk menggunakan kapal dari pengangkutan sampai pengolahannya.¹ Nelayan tangkap merupakan pekerja informal yang belum mendapat perhatian dari aspek kesehatan. Padahal mereka punya kontribusi terhadap penyediaan pangan ikan untuk pemenuhan kebutuhan akan gizi dan protein.

Masalah kesehatan kerja banyak dialami oleh pekerja di sektor informal dengan persentasi tenaga kerja informal mencapai 57,27%. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pekerja sektor informal dari tahun ke tahun semakin meningkat dari 66 juta orang pada tahun 2015 menjadi 74 juta orang pada tahun 2019. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik

dengan kepribadian yang tegas dan keras, bekerja tidak kenal waktu, bekerja pada malam hari secara terus menerus dengan penuh risiko dari lingkungan. Jenis aktivitas dan lingkungan kerja tersebut menjadi sumber potensial terjadinya gangguan kesehatan yang pada akhirnya mempengaruhi derajat kesehatan kerja nelayan.² Kesehatan kerja merupakan salah satu bidang kesehatan masyarakat yang mengutamakan perhatian pada tenaga kerja baik yang berada di sektor formal maupun di sektor informal. Setiap pekerja diharapkan untuk selalu berusaha mempertahankan status kesehatannya tetap tinggi agar tidak sakit dan bisa bekerja dengan aman dan produktif.³

Banyak indikator yang digunakan untuk mengukur status kesehatan kerja pekerja. Status kesehatan pekerja dapat ditentukan berdasarkan parameter penggunaan energi otot, tingkat kelelahan otot dan keluhan muskuloskeletal.⁴ Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur status kesehatan nelayan adalah status anemia, keluhan muskuloskeletal, dan penyakit kulit. Indikator dianggap sensitif sebagai penentu status kesehatan kerja karena gangguan kesehatan kesehatan seperti ini sering dialami oleh nelayan saat melaut. Anemia pada nelayan terjadi karena di dalam tubuh nelayan produksi sel darah merah berkurang karena kurangnya jam tidur malam, sehingga tampak pucat karena kekurangan oksigen.⁵ Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menemukan bahwa 48,07% nelayan mengalami anemia.⁶ Keluhan muskuloskeletal merupakan keluhan yang dirasakan seseorang yang berada pada bagian otot skeletal akibat aktivitas yang monoton. Keluhan muskuloskeletal pada nelayan terjadi pada saat dalam perjalanan yang cukup jauh, duduk terlalu lama, proses pengangkatan/penarikan jala dan pengangkutan hasil tangkapan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keluhan muskuloskeletal dengan kategori tinggi terjadi pada nelayan.⁷ Nelayan selama melakukan penangkapan ikan selain mengalami gangguan anemia dan muskuloskeletal juga beresiko terkena penyakit kulit hal ini diakibatkan sering terkena dengan sinar matahari, air laut, sengatan binatang laut dan gatal - gatal karena kurangnya menjaga kebersihan diri. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nelayan yang mengalami penyakit kulit yaitu sebanyak 54,1%. Kondisi tersebut membuat nelayan mengalami sakit/gangguan kesehatan sehingga tidak bekerja secara maksimal karena kualitas kesehatan menurun.⁸

Hasil survei awal pada nelayan tangkap di Desa Papela Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao pada bulan Desember tahun 2019 ditemukan fakta bahwa nelayan tangkap selama melaut waktu istirahat kurang/bahkan tidak tidur. Sebagian nelayan mengalami anemia. Nelayan juga melakukan aktivitas mangangkut hasil tangkapan secara berulang sehingga sebagian nelayan mengalami keluhan muskuloskeletal. Nelayan sering terkena sinar matahari, air laut dan sengatan binatang laut serta kurang menjaga kebersihan diri sehingga menyebabkan penyakit/gangguan kulit. Kondisi ini secara kumulatif akan mempengaruhi status kesehatan nelayan. Namun informasi tentang status kesehatan kerja masih terbatas dan sejauh ini kajian tentang ketiga indikator tersebut pada nelayan tangkap masih minim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status kesehatan kerja nelayan tangkap berdasarkan indikator status anemia, tingkat keluhan muskuloskeletal dan ada tidaknya penyakit kulit pada nelayan tangkap di Desa Papela Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan atau memotret masalah kesehatan serta yang terkait dengan orang yang tinggal dalam komunitas tertentu atau kesehatan sekelompok penduduk.⁹ Penelitian ini dilakukan di Desa Papela Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020 selama 6 (enam) bulan. Sebanyak 71 orang ditetapkan sebagai sampel penelitian secara random. Alat penelitian berupa alat pemeriksaan kesehatan berupa microtoise, timbangan berat badan, *easy touch*

(Hemoglobin). Bahan penelitian berupa lembar kuesioner dan lembar observasi. Protokol penelitian berupa pengukuran tinggi badan dan berat badan, pemeriksaan hemoglobin, pemeriksaan penyakit kulit dan wawancara menggunakan kuesioner. Status kesehatan ditentukan melalui derajat kesehatan tinggi dan rendah. Derajat kesehatan tinggi jika responden tidak mengalami penyakit/keluhan anemia, keluhan muskuloskeletal dan penyakit kulit. Sedangkan derajat kesehatan rendah jika responden mengalami salah satu atau lebih penyakit/keluhan anemia, keluhan muskuloskeletal dan penyakit kulit. Teknik pengolahan data dilakukan melalui *editing, coding, entry, tabulasi*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif sesuai hasil pengukuran pada masing-masing variabel yang diteliti. Data hasil pengukuran di analisis dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk teks (*textular*), tabel, dan narasi atau penjelasan. Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik dari Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 2020027 – KEPK Tahun 2020.

Hasil

1. Gambaran Faktor Risiko Kesehatan Kerja

Distribusi responden berdasarkan faktor risiko kesehatan kerja pada nelayan tangkap di Desa Papela dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Risiko Nelayan Tangkap di Desa Papela Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020

Faktor Risiko	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Umur		
20-40	43	60,6
41-60	24	33,8
≥ 61	4	5,6
Masa Kerja		
≤ 10 Tahun	18	25,4
> 10 Tahun	53	74,6
Beban Kerja(jam)		
12-14	21	29,6
15-17	27	38
18-20	23	32,4
Status Gizi		
Kurang	10	14,1
Normal	45	63,4
Lebih	16	22,5
Kelelahan Kerja		
Ringan	39	54,9
Sedang	31	43,7
Tinggi	1	1,4
Personal Hygiene		
Baik	53	74,6
Buruk	18	25,4

Faktor Risiko	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Kebiasaan Merokok		
Tidak Merokok	15	21,13
Perokok Ringan	26	36,62
Perokok Sedang	25	35,21
Perokok Berat	5	7,04

Tabel 1 menunjukkan bahwa masih ada responden dengan kategori umur ≥ 61 tahun sebesar 5,6%. Sebagian besar responden memiliki masa kerja ≤ 10 tahun dengan proporsi sebesar 74,6% dan beban kerja 18-20 jam dengan proporsi 32,4%. Selanjutnya, responden dengan kategori status gizi kurang sebesar 14,1% dan status gizi lebih 22,5%. Responden dengan kategori kelelahan kerja tinggi sebesar 1,4%. Responden dengan kategori *personal hygiene* buruk sebesar 25,4% orang. Responden dengan kebiasaan merokok kategori perokok berat sebesar 7,04%.

2. Gambaran Status Kesehatan Kerja

Distribusi responden berdasarkan status kesehatan kerja nelayan tangkap di Desa Papela dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Status Kesehatan Kerja Nelayan Tangkap di Desa Papela Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020

Status Kesehatan Kerja	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Status Kesehatan Kerja		
Tinggi	28	39,4
Rendah	43	60,6
Status Anemia		
Tidak Anemia	52	73,2
Anemia	19	26,8
Keluhan Muskuloskeletal		
Tidak Sakit	57	80,3
Sakit	14	19,7
Penyakit Kulit		
Tidak Ada	44	62
Ada	27	38

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan kategori status kesehatan kerja tertinggi berada pada kategori rendah yakni sebesar 60,6% sedangkan terendah berada pada kategori status kesehatan kerja tinggi dengan proporsi 39,4%. Responden dengan anemia sebanyak 26,8%. Responden yang mengalami keluhan muskuloskeletal sebanyak 19,7%. Responden dengan ada penyakit kulit sebanyak 38%.

Pembahasan

Produktivitas kerja sangat dipengaruhi oleh status kesehatan pekerja. Umumnya pekerja yang mengalami gangguan kesehatan, hasil kerjanya tidak maksimal apabila dibanding dengan pekerja yang sehat.¹⁰ Status kesehatan kerja adalah kondisi kesehatan fisik yang memungkinkan nelayan bekerja dengan optimal. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan hasil pengukuran status kesehatan kerja adalah dengan pemeriksaan kesehatan. Pemeriksaan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui resiko kesehatan dari setiap pekerja. Dalam penelitian ini status kesehatan kerja ditentukan melalui tiga indikator yakni

status anemia, ada tidaknya keluhan muskuloskeletal dan ada tidaknya penyakit kulit. Pemilihan status anemia, keluhan muskuloskeletal dan penyakit kulit sebagai penentu status kesehatan kerja pada nelayan tangkap karena ketiga masalah kesehatan tersebut sering dialami nelayan dan sangat mempengaruhi pekerjaannya sebagaimana hal ini ditemukan dalam penelitian sebelumnya.^{6,7} Sedangkan untuk menentukan status kesehatan pekerja berdasarkan parameter penggunaan energi otot, tingkat kelelahan otot dan keluhan muskuloskeletal.⁴

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status kesehatan kerja kategori rendah sebanyak 60,6%. Pada mereka dengan status kesehatan kerja kategori rendah, ditemukan mengalami gangguan kesehatan seperti anemia, keluhan muskuloskeletal dan penyakit kulit. Penyakit/keluhan yang banyak dialami responden adalah penyakit kulit, kemudian diikuti oleh keluhan anemia dan keluhan muskuloskeletal. Sementara pada mereka dengan status kesehatan kerja yang tinggi sebesar 39,4% tidak ditemukan mengalami gangguan kesehatan seperti anemia, keluhan muskuloskeletal dan penyakit kulit.

Penyakit/keluhan yang dialami oleh responden mempunyai kaitan dengan faktor resiko baik dari pekerja maupun pekerjaan. Faktor resiko dari penyakit kulit yang dialami responden diduga karena keadaan *personal hygiene*. Penyakit kulit disebabkan karena *personal hygiene* yang buruk. Dari hasil penelitian diketahui masih ada beberapa responden yang tidak mengganti pakaian dalam sehari, dan cenderung memakai kembali pakaian yang sudah pakai serta menggunakan handuk bersama dengan anggota keluarga lain. Keluhan anemia pada responden diduga karena beban kerja yang dialami responden melebihi delapan jam kerja. Selama ini responden mengakui bahwa mereka lebih banyak melaut dan waktu istirahatnya berkurang pada malam hari. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 71 responden yang diteliti, semuanya memiliki jam kerja yang lebih dari delapan jam. Aktifitas nelayan yang tinggi ini berpengaruh pada berkurangnya waktu untuk tidur di saat yang sama penggunaan energi semakin meningkat. Aktivitas tinggi yang tidak diimbangi dengan pola makan yang teratur dan asupan nutrisi zat besi yang tidak adekuat beresiko terjadinya anemia defisiensi zat besi. Penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa berkurangnya waktu tidur dapat menyebabkan biosintesis sel-sel tubuh, termasuk biosintesis haemoglobin terganggu. Berkurangnya waktu tidur meningkatkan penggunaan energi. Untuk mengurangi risiko ini maka perlu diimbangi dengan input makanan yang memadai untuk pembentukan energi terutama untuk biosintesis dan reparasi sel-sel tubuh yang mengalami kerusakan.¹¹

Munculnya penyakit akibat kerja seperti, hipertensi, sakit pinggang dan kelelahan kerja kronis disebabkan oleh beban kerja yang melebihi kapasitas kerja normal delapan jam sehari.¹² Upaya dalam mengimbangi beban kerja yang tinggi dilakukan dengan peningkatan gizi dan kualitas istirahat agar pemulihan tenaga menjadi lebih baik. Rendahnya status kesehatan kerja juga disebabkan karena adanya penyakit akibat kerja yang dialami pekerja selama melaut. Secara rinci status kesehatan kerja pada nelayan tangkap, dipengaruhi oleh tiga indikator utama, yang dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Status Anemia

Anemia adalah kondisi rendahnya kadar hemoglobin darah seseorang, sedangkan hemoglobin merupakan suatu metaloprotein yaitu protein yang mengandung zat besi di dalam sel darah merah yang berfungsi sebagai pengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Produksi sel darah (*eritrosit*) dan hemoglobin yang rendah dan meningkatnya kerusakan eritrosit atau kehilangan darah yang berlebihan menyebabkan terjadinya anemia. Keadaan ini akan menyebabkan kelemahan sehingga menjadi halangan untuk beraktivitas.⁵ Hemoglobin adalah parameter yang digunakan untuk menetapkan angka kejadian anemia. Pemeriksaan Hb dalam penilaian status gizi memberikan hasil yang lebih tepat dan objektif. Rendahnya kadar

hemoglobin dalam tubuh sering disebut dengan anemia. Anemia pada orang dewasa akan menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah sakit dan produktivitas kerja menurun.¹³ Anemia defisiensi besi adalah anemia yang disebabkan karena kekurangan besi yang digunakan untuk sintesis hemoglobin (Hb). Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia defisiensi besi yaitu kebutuhan yang meningkat, asupan zat besi yang kurang, infeksi, dan perdarahan saluran cerna dan juga terdapat faktor-faktor lainnya. Dari hasil penelitian yang diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status anemia normal yakni sebesar 73,2% dan 26,8% lainnya memiliki status anemia tidak normal. Hal ini disebabkan karena nelayan tetap mengkonsumsi makanan bergizi dan kaya zat besi yang membuat produksi eritrosit meningkat serta istirahat yang cukup pada saat melaut walaupun pada saat bekerja memiliki jam tidur yang tidak normal. Penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa 27 dari 52 responden tidak memiliki masalah anemia karena perilaku nelayan sangat baik pada saat melaut seperti mengkonsumsi makanan yang baik bagi kesehatan dan tidur pada malam hari dari jam 21.00-24.00 sehingga proses terbentuknya eritrosit berjalan dengan baik.⁶

2. Keluhan Muskuloskeletal

Keluhan muskuloskeletal adalah keluhan yang berada pada bagian otot skeletal atau otot rangka yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan sangat ringan hingga sangat sakit. Keluhan seperti kerusakan pada sendi, ligamen dan tendon disebabkan karena ketika otot menerima beban statis secara berulang dan dalam jangka waktu yang cukup lama.¹⁴ Peregangan otot yang berlebihan, aktivitas berulang, sikap kerja tidak alamiah, penyebab sekunder dan penyebab kombinasi adalah faktor penyebab terjadinya keluhan muskuloskeletal.⁶ Keluhan muskuloskeletal dapat terjadi pada bahu, punggung, pinggang lengan, tangan, jari, otot leher dan otot bagian bawah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki keluhan muskuloskeletal yakni 80,3% dan sisanya memiliki keluhan muskuloskeletal sebesar 19,7% orang dengan kategori agak sakit sebesar 16,9% dan sakit sebesar 2,8%. Hal ini disebabkan karena nelayan dapat menyesuaikan tubuh terhadap aktivitas kerja yang dilakukan secara terus-menerus. Ketahanan tubuh nelayan terhadap rasa nyeri atau sakit pada sistem muskuloskeletal lebih baik. Rendahnya keluhan muskuloskeletal saat aktivitas kerja seperti mengangkat, menahan dan memindahkan beban atau barang karena pekerja yang memiliki masa kerja lama sehingga sudah bisa menyesuaikan dengan pekerjaannya dibandingkan dengan pekerja baru.¹⁵ Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan sebagian besar responden dengan keluhan muskuloskeletal ringan yaitu sebanyak 84%. Keluhan muskuloskeletal akibat kerja pada pekerja kemungkinan akan semakin meningkat karena semakin bertambahnya usia seorang pekerja. Kepadatan tulang semakin menurun dipengaruhi oleh bertambahnya usia seseorang.¹⁶

3. Penyakit Kulit

Kelainan kulit yang disebabkan oleh faktor pekerjaan dan atau lingkungan kerja menyebabkan dermatitis atau penyakit kulit akibat kerja.¹⁷ Faktor-faktor yang berada pada lingkungan kerja menimbulkan penyakit pada saat tenaga kerja melakukan pekerjaan.¹⁸ Nelayan memiliki risiko mengalami penyakit kulit karena bekerja pada tempat yang basah dan lembab dalam waktu yang lama dan sering terkena air laut, sehingga memungkinkan jamur untuk berkembangbiak apalagi jika tidak ditunjang dengan *personal hygiene* yang baik. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki penyakit kulit sebesar 62,0% dan 38,0% memiliki penyakit kulit. Hal ini disebabkan karena nelayan telah memiliki kesadaran diri dan juga pengetahuan yang baik tentang menjaga kebersihan diri seperti mengganti pakaian minimal satu kali dalam sehari, mandi lebih dari satu kali sehari menggunakan air bersih dan sabun, menjemur pakaian di bawah terik matahari, menggunakan

handuk sendiri, dan menggunakan alas kaki ketika keluar rumah. Hasil observasi dan wawancara menemukan bahwa responden yang berpenyakit kulit sudah ada pada saat beraktivitas sebagai nelayan. Jenis penyakit kulit yang dialami oleh sebagian nelayan adalah radang kulit, panu, gatal – gatal, iritasi, dan alergi. Bagian tubuh yang terkena penyakit kulit adalah kaki, tangan, dan leher. Penyakit kulit yang dialami nelayan disebabkan karena kurangnya menjaga kebersihan diri, kulit sensitif dengan air laut, gigitan binatang laut dan paparan sinar matahari (ultraviolet). Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa responden yang tidak mengalami penyakit kulit sebesar 68,2%. Kondisi ini disebabkan karena nelayan sudah memiliki *personal hygiene* yang baik.¹⁹ Kebiasaan-kebiasaan yang harus diperhatikan dalam memelihara kebersihan kulit adalah menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, mandi minimal dua kali sehari serta memiliki sabun dan handuk pribadi. Membersihkan tangan dan kaki dengan sabun dan air yang mengalir, mencuci pakaian kerja merupakan upaya *personal hygiene*. Sebaliknya tidak pernah atau kadang mencuci tangan dan kaki dengan sabun dan air mengalir, mencuci baju setelah bekerja dan mandi setelah bekerja menggunakan sabun dan air yang bersih merupakan *personal hygiene* yang kurang baik.

Kesimpulan

Status kesehatan kerja nelayan tangkap di Desa Papela Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao sebagian besar berada dalam kategori rendah dengan proporsi 60,6%. Kondisi ini disebabkan karena masih ditemukannya salah satu atau lebih penyakit yang dialami nelayan seperti anemia dengan proporsi 26,8%, keluhan muskuloskeletal dengan proporsi 18,7% dan penyakit kulit dengan proporsi 38%.

Daftar Pustaka

1. Langi Juanita, Paul A TFLF. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Kulit pada Nelayan di Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado. 2014;8(2):43–8. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23938>
2. Erlina Wijayanti, Kholis Ernawati, Yusnita, Rifda Wulansari, Dini Widiyanti SAP. Gambaran Status Kesehatan Masyarakat Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Banten. J Kedokt Yars [Internet]. 2015;23(2):83–90. Available from: <https://www.neliti.com/publications/103869/gambaran-status-kesehatan-masy>
3. Tarwaka. Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas. 2010.
4. Ratu JM. Posture Improvement and Stretching Treatment Based on Participatory Ergonomic Decrease Risk of Work Posture and Low Back Pain Intensity on Brick Workers in Kupang, NTT. Log J Ranc Bangun dan Teknol [Internet]. 2020;20(1):59–64. Available from: <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/LOGIC/article/view/1775/1341>
5. Fitriany J, Saputri AI. Anemia Defisiensi Besi. Jurnal. Kesehat Masy. 2018;4(1202005126):1–30. Available from: <https://www.alodokter.com/anemia-defisiensi-besi>
6. Ifan. Gambaran Kadar Hemoglobin pada Nelayan Kecamatan Nambo Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara [Internet]. POLITEKNIK KESEHATAN KEDARI; 2018. Available from: [http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/246/1/Karya Tulis Fitri Arbianti.p](http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/246/1/Karya%20Tulis%20Fitri%20Arbianti.p)
7. Oley RA, Suoth LF, Asrifuddin A. Hubungan Antara Sikap Kerja dan Masa Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal pada Nelayan di Kelurahan Batukota Kecamatan Lembah Utara Kota Bitung Tahun 2018. J Kesehat Masy [Internet]. 2018;7(5). Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/viewFile/22505/22196>

8. Ratnaningsih M, Pejuang U, Indonesia R. Kejadian Dermatitis pada Masyarakat Nelayan (Study Analitik di Wilayah Kerja Puskesmas Lamaau Desa Aulesa Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur Tahun 2018). 2018;2(1).
9. Notoadmodjo. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
10. Syafrial H, Ardiansyah A. Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada PT. Satunol Mikrosistem Jakarta. J Abiwara [Internet]. 2020;1(2):60–70. Available from: <https://doi.org/10.31334/abiwara.v1i2.794.g441>
11. Astuti iIah A, Suryani I, Paratmanitya Y. Hubungan Pola Tidur Terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri SMA di Kabupaten Bantul. 2017;1–18. Available from: <http://elibrary.almaata.ac.id/881>
12. Pratiwi AY, Suryani D, Sunarji, Hendrawan A. Kelelahan dan Kesehatan Kerja Nelayan. J Saintara [Internet]. 2018;2(2). Available from: <https://www.researchgate.net/publication/330385785>
13. Nurul J, Purba H, Djajakusli R, Muis M, Kesehatan B, Kerja DK, et al. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Produktivitas Kerja Petani Padi Tradisional Desa Julu'Pamai Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa Factors Associated with Work Productivity on Traditional Farmer in Julu'Pamai Village Palangga Sub District Gowa Regency. J Kesehat [Internet]. 2014;1(1):1–12. Available from: [http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8619/JURNAL JUWITA.pdf?sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8619/JURNAL_JUWITA.pdf?sequence=1)
14. Jalajuwita RN, Paskarini I. Hubungan Posisi Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal pada Unit Pengelasan PT. X Bekasi. Indones J Occup Saf Heal [Internet]. 2015 Jan 1;4(1):33. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/IJOSH/article/view/1640>
15. Suma'mur. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes). Jakarta: Suma'mur; 2014.
16. Krisdianto, Sujoso ADP, Hartanti RI. Hubungan Faktor Individu dan Faktor Pekerjaan dengan Keluhan Muskuloskeletal Akibat Kerja (Studi pada Nelayan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember). Artik Ilm Has Penelit Mhs [Internet]. 2015;1–7. Available from: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/69230>
17. Budiarisma PY, Suryawati N. Profil Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Karyawan Pencucian Mobil dan Sepeda Motor di Kota Denpasar Selatan pada Tahun 2016. E-Jurnal Med Udayana [Internet]. 2019;9(3):4. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/download/22423/22119>
18. Zania E, Junaid, Ainurafiq. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017. J Ilm Mhs Kesehat Masy [Internet]. 2018;3(3):1–8. Available from: <http://dx.doi.org/10.37887/jimkesmas.v3i3.5256>
19. Kasiadi Y, Kawatu PAT LF. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Kulit pada Nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. J Kesehat Masy [Internet]. 2018;7(5). Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/download/22423/22119>